



Simbolisme Dan Makna Air Dalam Narasi Perjanjian Lama: Dari Penciptaan Hingga Pembebasan

Benediktus James Widya Darmaka¹, Yohanes Eddie Sutopo², Philipus Purwanto³,
^{1,2,3} STT Anugrah Indonesia

benediktusdarmakajurnal@gmail.com, sutopoeddie21@gmail.com,
philipus.purwanto69@gmail.com

Abstract. *Water plays a crucial role in many narratives within the Old Testament, serving as a powerful symbol of creation, purification, and liberation. This study examines the multifaceted symbolism of water, exploring its spiritual, social, and ecological implications from the creation story to the liberation of the Israelites from Egypt. Employing qualitative analysis of biblical texts and relevant scholarly interpretations, the research aims to uncover the deeper meanings of water in these narratives and how they resonate with contemporary issues related to sustainability and resource management. The findings suggest that the symbolism of water extends beyond the biblical context, offering insights into modern-day challenges regarding water scarcity and environmental stewardship.*

Keywords: *Symbolism, Water, Old Testament, Creation, Liberation, Continuity*

Abstrak. Air memiliki peran penting dalam banyak narasi di dalam Perjanjian Lama, berfungsi sebagai simbol yang kuat dari penciptaan, pemurnian, dan pembebasan. Penelitian ini mengkaji simbolisme air yang multifaset, menjelajahi implikasi spiritual, sosial, dan ekologisnya dari kisah penciptaan hingga pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Dengan menggunakan analisis kualitatif terhadap teks-teks alkitabiah dan interpretasi ilmiah yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari air dalam narasi-narasi ini dan bagaimana makna tersebut beresonansi dengan isu-isu kontemporer terkait keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya. Temuan menunjukkan bahwa simbolisme air melampaui konteks alkitabiah, menawarkan wawasan tentang tantangan modern terkait dengan kelangkaan air dan pengelolaan lingkungan.

Kata Kunci : Simbolisme, Air, Perjanjian Lama, Penciptaan, Pembebasan, Keberlanjutan

1. PENDAHULUAN

Air merupakan elemen vital yang tidak hanya mendukung kehidupan fisik, tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam konteks spiritual dan sosial. Dalam narasi Perjanjian Lama, air muncul sebagai simbol yang kaya akan makna, mulai dari penciptaan dunia hingga pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Dalam kisah penciptaan di Kitab Kejadian, air digambarkan sebagai elemen primordial yang diorganisir oleh Tuhan, mencerminkan kekuatan dan otoritas-Nya (Santiago-Vendrell 2024). Dalam konteks ini, air tidak hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai medium yang menunjukkan hubungan antara Tuhan dan manusia. Makna air dalam Perjanjian Lama mencakup aspek pembersihan, penyegaran, dan pembaruan, yang semuanya memiliki relevansi dalam konteks spiritual dan moral umat manusia.

Kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian memberikan gambaran yang mendalam tentang peran air dalam dunia ini. Sejak awal, ketika Tuhan menciptakan langit dan bumi, air telah ada sebagai bagian integral dari ciptaan-Nya (Deming 2024). Dalam ayat-ayat tersebut,

air diwakili sebagai sesuatu yang belum teratur dan kosong, menunggu untuk diubah oleh kuasa ilahi. Proses penciptaan yang melibatkan pemisahan antara air di atas dan air di bawah tidak hanya menunjukkan kemampuan Tuhan dalam mengatur kekacauan, tetapi juga menggambarkan bagaimana air menjadi simbol dari potensi dan kehidupan baru. Dengan demikian, air bukan hanya elemen fisik, tetapi juga representasi dari kekuatan transformasi yang dimiliki Tuhan.

Air juga memainkan peran penting dalam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Dalam kisah keluarnya bangsa Israel, peristiwa pembelahan Laut Merah menjadi momen kunci yang menunjukkan kuasa Tuhan atas air (Editors, Editors, and Editor 2018). Ketika bangsa Israel melangkah keluar dari perbudakan, air menjadi penghalang yang diubah menjadi jalan bagi mereka untuk mencapai kebebasan. Dalam konteks ini, air berfungsi sebagai simbol pembebasan dan penyelamatan, menciptakan jembatan antara masa lalu yang penuh penindasan dan masa depan yang penuh harapan. Pengalaman ini tidak hanya mengubah nasib fisik bangsa Israel, tetapi juga memperkuat iman mereka kepada Tuhan sebagai penyelamat yang mampu mengendalikan kekuatan alam.

Air dalam Perjanjian Lama juga memiliki makna pembersihan dan penyucian. Ritual-ritual yang melibatkan air, seperti pembasuhan dan pengudusan, menjadi simbol penting dalam kehidupan spiritual umat Israel. Misalnya, dalam konteks pengorbanan, air digunakan untuk membersihkan alat-alat yang digunakan dalam ibadah, menunjukkan bahwa kesucian dan kebersihan adalah hal yang sangat diperhatikan dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya aspek moral dalam kehidupan beragama, di mana air tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai kesucian spiritual. Dalam konteks sosial, air juga berfungsi sebagai sumber kehidupan yang menghubungkan masyarakat. Dalam banyak budaya, air menjadi pusat kehidupan komunitas, di mana orang berkumpul untuk mendapatkan air, berbagi cerita, dan memperkuat hubungan sosial. Dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat bagaimana air menjadi simbol persatuan, di mana masyarakat berkumpul di sekitar sumber air untuk berbagi dan saling mendukung (Çatal et al. 2025). Ini menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota komunitas, menunjukkan bahwa air tidak hanya penting untuk kelangsungan hidup fisik, tetapi juga untuk penguatan hubungan sosial.

Makna air dalam Perjanjian Lama mengajak kita untuk merenungkan hubungan kita dengan Tuhan dan sesama. Sebagai simbol kehidupan, pembersihan, dan pembebasan, air mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kesucian spiritual dan memperkuat ikatan sosial di tengah-tengah masyarakat. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan tantangan dan

kesulitan, kita perlu mengingat bahwa air, sebagai simbol kekuatan dan transformasi, selalu ada untuk menyegarkan dan memperbaharui kita. Dengan memahami makna mendalam dari air dalam konteks spiritual dan sosial, kita dapat lebih menghargai perannya dalam kehidupan kita sehari-hari dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan terhubung dengan Tuhan serta sesama. Air dalam Perjanjian Lama bukan hanya sekadar elemen fisik, tetapi juga simbol yang mendalam dari hubungan antara Tuhan dan manusia (De Vries 2015). Dari penciptaan dunia hingga pembebasan bangsa Israel, air berfungsi sebagai medium yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan spiritual dan sosial. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana air mencerminkan kekuatan, pembersihan, dan pembaruan yang sangat penting dalam konteks iman. Dengan demikian, pemahaman akan makna air dapat menginspirasi kita untuk lebih menghargai kehidupan, menjaga kesucian spiritual, dan memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks alkitabiah sebagai metode utama. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup teks Perjanjian Lama, serta interpretasi akademis dari berbagai sumber (Mensah 2025). Penelitian ini juga melibatkan analisis komparatif antara kisah-kisah dalam Alkitab dan isu-isu kontemporer terkait dengan keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya air. Dengan cara ini, penelitian bertujuan untuk menggali makna simbolis air dalam konteks sejarah dan aplikasinya dalam tantangan modern.

3. PEMBAHASAN

Air dalam Penciptaan

Dalam Kitab Kejadian, air dianggap sebagai elemen awal yang ada sebelum penciptaan. Dalam Kejadian 1:2, disebutkan bahwa "Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air." Pernyataan ini bukan hanya sekadar gambaran, tetapi juga menggambarkan kedalaman spiritual yang dimiliki air dalam konteks penciptaan. Air, dalam hal ini, bukan hanya sekadar zat fisik, tetapi juga simbol dari potensi dan kemungkinan yang belum terwujud (GÓMEZ ARANDA 2018). Dalam banyak budaya, air sering kali dianggap sebagai sumber kehidupan, dan dalam konteks ini, air menjadi representasi dari kekuatan Tuhan yang mengatur dan memberi makna pada kekacauan. Dengan demikian, air mencerminkan kuasa Tuhan dalam menciptakan tatanan dari kekacauan.

Peran air dalam penciptaan dapat dilihat sebagai suatu proses transformasi. Air yang awalnya dianggap sebagai kekacauan, melalui intervensi ilahi, diubah menjadi medium yang subur untuk kehidupan. Dalam konteks ini, kita bisa mengilustrasikan bagaimana air yang mengalir di sungai-sungai dan lautan menjadi habitat bagi berbagai makhluk hidup. Misalnya, ekosistem laut yang kaya akan keanekaragaman hayati, seperti terumbu karang, menunjukkan bagaimana air dapat menjadi tempat yang mendukung kehidupan dan pertumbuhan. Ini menunjukkan bahwa air bukan hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mengubah kekacauan menjadi tatanan yang harmonis. Dalam analisis yang lebih mendalam, kita juga dapat mempertimbangkan simbolisme air dalam konteks spiritual. Dalam banyak tradisi keagamaan, air sering kali diasosiasikan dengan pembersihan dan pembaruan (Goyvaerts and Vande Keere 2020). Misalnya, dalam ritual baptisan, air digunakan sebagai simbol untuk membersihkan dosa dan memberikan kehidupan baru. Ini menunjukkan bahwa air memiliki makna yang lebih dalam, yang melampaui sekadar fungsi fisiknya. Dalam konteks penciptaan, air menjadi simbol dari rahmat Allah yang menghidupkan dan memperbaharui ciptaan-Nya. Oleh karena itu, air bukan hanya sekadar elemen awal, tetapi juga merupakan representasi dari kasih dan kuasa Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta.

Penting untuk mempertimbangkan bagaimana air berfungsi sebagai jembatan antara kekacauan dan tatanan dalam konteks penciptaan. Ketika Tuhan menciptakan dunia, Dia tidak hanya menciptakan bentuk fisik, tetapi juga memberikan struktur dan makna. Air, yang awalnya melambangkan kekacauan, diubah menjadi medium yang memungkinkan kehidupan untuk berkembang. Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana air berfungsi sebagai penghubung antara dua dunia: dunia yang tidak teratur dan dunia yang teratur. Dengan kata lain, air menjadi simbol dari proses penciptaan itu sendiri, di mana Tuhan mengubah kekacauan menjadi harmoni.

Air dalam konteks penciptaan memiliki makna yang sangat mendalam dan kompleks. Dari peran awalnya sebagai elemen yang melambangkan kekacauan hingga transformasinya menjadi medium kehidupan, air mencerminkan kuasa dan kasih Tuhan. Selain itu, air juga berfungsi sebagai simbol pembersihan dan pembaruan, yang menunjukkan bagaimana Tuhan terus menerus menghidupkan dan memperbaharui ciptaan-Nya (Sipayung 2023). Dengan demikian, air bukan hanya sekadar elemen fisik dalam penciptaan, tetapi juga merupakan representasi dari hubungan yang dalam antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam keseluruhan narasi penciptaan, air mengingatkan kita akan keajaiban dan kekuatan Tuhan dalam mengatur dan memberi makna pada kehidupan.

Air sebagai Simbol Pemurnian

Air, sebagai elemen yang paling mendasar di planet ini, memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar kebutuhan fisik bagi kehidupan. Dalam banyak narasi, air berfungsi sebagai simbol pemurnian, yang mencerminkan transformasi dan pembaruan. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah peristiwa pembaptisan di Sungai Yordan, di mana air digunakan untuk menghapus dosa dan memulai kehidupan baru (Denysenko 2017). Dalam konteks ini, air tidak hanya berfungsi sebagai medium fisik, tetapi juga sebagai simbol dari pertobatan dan pembaruan spiritual. Ritual ini menunjukkan bahwa air memiliki kekuatan untuk membersihkan jiwa, menghilangkan beban masa lalu, dan memberi kesempatan untuk memulai perjalanan spiritual yang baru.

Dalam tradisi Yahudi, ritual pencucian, seperti mikveh, juga menunjukkan pentingnya air dalam proses penyucian diri. Mikveh adalah kolam air yang digunakan untuk tujuan ritual, di mana individu dapat membersihkan diri dari ketidakbersihan ritual sebelum memasuki tempat ibadah atau menjalani perayaan penting. Proses ini melibatkan tenggelam sepenuhnya ke dalam air, yang melambangkan penghapusan segala bentuk ketidakberesan fisik dan spiritual. Dalam hal ini, air berfungsi sebagai mediator antara manusia dan Tuhan, memungkinkan individu untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa dengan hati yang bersih (Peter Legh Allen 2022). Keberadaan ritual ini menunjukkan bahwa air tidak hanya memiliki makna fisik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam banyak kebudayaan di seluruh dunia, air sering dipandang sebagai sumber kehidupan dan kesuburan. Dalam mitologi Mesir kuno, misalnya, dewa air, Hapi, dianggap sebagai simbol kelimpahan dan kesuburan. Sungai Nil, yang menjadi sumber kehidupan bagi peradaban Mesir, dipuja sebagai entitas yang memberikan kehidupan, kesuburan, dan kemakmuran. Dalam konteks ini, air berfungsi tidak hanya sebagai elemen fisik yang mendukung kehidupan, tetapi juga sebagai simbol harapan dan keberlanjutan. Ketika masyarakat menghadapi tantangan, seperti kekeringan atau bencana alam, air sering kali menjadi lambang harapan untuk pemulihan dan pembaruan. Selain itu, dalam konteks modern, air juga berperan penting dalam berbagai praktik spiritual dan meditasi. Banyak tradisi spiritual mengajarkan bahwa berendam dalam air atau melakukan ritual yang melibatkan air dapat membantu individu mencapai keadaan kesadaran yang lebih tinggi. Misalnya, dalam praktik yoga, air digunakan sebagai elemen yang mendukung proses meditasi, membantu individu untuk merelaksasi pikiran dan tubuh. Dalam hal ini, air bukan hanya simbol pemurnian, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam diri (Koirala, Koirala, and

Gurung 2021). Praktik ini menunjukkan bahwa air memiliki kemampuan untuk membawa ketenangan dan kedamaian, serta membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka.

Air sebagai simbol pemurnian mencakup berbagai dimensi yang melibatkan aspek fisik, spiritual, dan budaya. Dari ritual pembaptisan di Sungai Yordan yang menandai pertobatan, hingga praktik mikveh dalam tradisi Yahudi yang menunjukkan pentingnya penyucian diri, air memiliki makna yang mendalam dalam konteks spiritual. Selain itu, air sebagai sumber kehidupan dan kesuburan dalam berbagai kebudayaan menunjukkan betapa pentingnya elemen ini dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, air bukan hanya sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga simbol harapan, pembaruan, dan transformasi spiritual yang mengikat semua aspek kehidupan manusia. Air, dalam semua manifestasinya, tetap menjadi elemen yang tak tergantikan dalam perjalanan spiritual dan keseharian kita.

Air dalam Pembebasan

Kisah pembebasan bangsa Israel dari Mesir melalui Laut Merah adalah salah satu contoh paling jelas dari simbolisme air dalam Perjanjian Lama. Dalam Keluaran 14, air Laut Merah bukan sekadar elemen fisik, melainkan menjadi simbol kekuatan ilahi dan harapan bagi umat yang tertekan. Ketika Tuhan membelah laut, air menjadi tembok yang melindungi bangsa Israel dari tentara Mesir yang mengejar mereka (Vine 2023). Dalam konteks ini, air berfungsi sebagai penghalang yang memisahkan mereka dari penindasan dan perbudakan, memberikan mereka kesempatan untuk melanjutkan perjalanan menuju kebebasan. Proses ini menggambarkan bagaimana air, meskipun tampaknya lemah, dapat menjadi alat yang kuat dalam pembebasan dan keselamatan.

Peristiwa ini menekankan pentingnya iman dalam menghadapi tantangan yang tampaknya mustahil. Bayangkan situasi di mana bangsa Israel, yang telah lama hidup dalam perbudakan, tiba-tiba dihadapkan pada pilihan untuk melintasi laut yang terbelah. Ketakutan dan keraguan pasti melanda hati mereka, namun dengan iman kepada Tuhan, mereka mengambil langkah pertama ke arah kebebasan. Ini menunjukkan bahwa air, dalam konteks ini, bukan hanya simbol fisik, tetapi juga simbol spiritual yang menuntut keberanian dan kepercayaan. Dalam banyak hal, ini mencerminkan pengalaman manusia yang sering kali harus melewati “laut” tantangan untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Selain itu, kisah ini juga dapat dilihat sebagai ilustrasi dari perjalanan spiritual individu atau kolektif. Ketika bangsa Israel melintasi Laut Merah, mereka tidak hanya meninggalkan Mesir secara fisik, tetapi juga melepaskan diri dari belenggu mental dan emosional yang selama ini mengikat mereka. Air di sini berfungsi sebagai medium transisi; dari kehidupan lama yang penuh penindasan menuju kehidupan baru yang penuh harapan dan potensi. Dalam banyak tradisi spiritual, air sering kali

melambangkan pembersihan dan pembaruan(Kosek 2008). Oleh karena itu, kisah ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita juga bisa “melintasi laut” dalam hidup kita, meninggalkan masa lalu yang menghambat dan merangkul masa depan yang penuh kemungkinan.

Keterkaitan antara air dan pembebasan ini juga tercermin dalam berbagai budaya dan agama di seluruh dunia. Dalam banyak tradisi, air memiliki makna sakral dan sering kali digunakan dalam ritus pembersihan atau pengudusan. Misalnya, dalam tradisi Kristen, baptisan dengan air melambangkan kematian terhadap dosa dan kelahiran kembali dalam hidup baru. Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme air tidak hanya terbatas pada konteks Perjanjian Lama, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan spiritual manusia. Dengan demikian, air menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai tradisi dan keyakinan, menunjukkan bahwa pencarian akan pembebasan dan keselamatan adalah tema universal yang melampaui batasan waktu dan tempat(Hermanto Candra, Hamim, and Maulana Khabir 2024). Dalam konteks modern, pelajaran dari kisah pembebasan bangsa Israel melalui Laut Merah tetap relevan. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan penindasan, ketidakadilan, dan ketidakpastian, air sebagai simbol harapan dan pembebasan mengingatkan kita akan pentingnya ketahanan dan iman. Banyak individu dan komunitas saat ini yang berjuang untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan, baik itu sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam menghadapi tantangan ini, kita dapat mengambil inspirasi dari kisah kuno ini untuk terus bergerak maju meskipun jalan yang harus dilalui tampak sulit dan berbahaya. Air, dalam hal ini, menjadi pengingat bahwa pembebasan sering kali memerlukan keberanian untuk mengambil langkah pertama, meskipun kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Kisah pembebasan bangsa Israel dari Mesir melalui Laut Merah bukan hanya sebuah narasi sejarah, tetapi juga sebuah simbol yang kaya akan makna. Air dalam konteks ini berfungsi sebagai alat pembebasan, pembersihan, dan harapan, yang mengajak kita untuk merenungkan perjalanan spiritual kita sendiri. Melalui iman dan keberanian, kita dapat melintasi “laut” tantangan dalam hidup kita, meninggalkan apa yang menghambat dan merangkul masa depan yang lebih baik. Dalam setiap tetes air, terdapat kekuatan untuk membebaskan dan menyelamatkan, mengingatkan kita bahwa meskipun kita menghadapi kesulitan, harapan selalu ada bagi mereka yang berani melangkah maju. Kisah ini mengajak kita untuk tidak hanya melihat air sebagai unsur fisik, tetapi juga sebagai simbol kehidupan, harapan, dan pembebasan yang terus mengalir dalam perjalanan kita.

Air dan Kehidupan Sosial

Air merupakan salah satu elemen esensial yang mendasari kehidupan di bumi. Dalam konteks sosial, terutama di masyarakat kuno, air berperan sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pertanian hingga hubungan antar manusia (M 2017). Dalam masyarakat agraris, keberadaan air menjadi penentu utama bagi keberhasilan pertanian. Tanpa air yang cukup, tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik, yang pada gilirannya mempengaruhi ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks sejarah, air sering kali menjadi sumber konflik dan persaingan di antara kelompok masyarakat. Misalnya, dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat bagaimana air menjadi pusat dari banyak narasi yang menggambarkan ketegangan dan persaingan. Ketika sumber air menjadi terbatas, masyarakat yang bergantung padanya untuk bertahan hidup sering kali terjebak dalam perselisihan. Contoh nyata dapat dilihat dalam kisah-kisah yang menggambarkan pertikaian antara suku-suku yang berebut sumber air, yang mencerminkan bagaimana pengelolaan sumber daya air dapat mempengaruhi hubungan sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, air bukan hanya sekadar sumber daya alam, tetapi juga menjadi simbol dari kekuasaan dan kontrol.

Pengelolaan air yang baik dapat menciptakan kerjasama antar masyarakat. Dalam banyak budaya, pengelolaan sumber daya air sering kali dilakukan secara kolektif, di mana masyarakat setempat bekerja sama untuk memastikan bahwa semua orang mendapatkan akses yang adil terhadap air. Misalnya, di beberapa daerah di Asia Tenggara, sistem irigasi tradisional yang dikelola oleh komunitas lokal menunjukkan bagaimana kolaborasi dapat membawa manfaat bagi semua pihak (Dwi Ari et al. 2024). Dengan adanya kesepakatan dan aturan yang jelas, masyarakat dapat menghindari konflik dan menciptakan lingkungan yang saling menguntungkan. Ini menunjukkan bahwa air tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya fisik, tetapi juga sebagai pengikat sosial yang memperkuat hubungan antar individu dan komunitas.

Namun, tantangan dalam pengelolaan air tidak dapat diabaikan. Dalam banyak kasus, pertumbuhan populasi dan perubahan iklim telah menyebabkan tekanan yang semakin besar terhadap sumber daya air. Daerah yang sebelumnya memiliki akses yang baik terhadap air kini mengalami kekurangan, yang mengakibatkan ketegangan sosial dan konflik (Sarsour and Nagabhatla 2022). Misalnya, di beberapa wilayah di Timur Tengah, kekeringan yang berkepanjangan telah menyebabkan persaingan yang tajam antara negara-negara untuk mengakses sumber air yang terbatas. Hal ini tidak hanya menimbulkan ketegangan politik, tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan ekonomi di kawasan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan strategi yang berkelanjutan dalam pengelolaan air agar dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang.

Dalam menghadapi tantangan ini, inovasi dan teknologi dapat memainkan peran penting dalam pengelolaan air. Pengembangan teknologi pengolahan air, seperti desalinasi dan sistem irigasi yang efisien, dapat membantu mengatasi masalah kekurangan air. Selain itu, pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi air juga sangat krusial (Sawah and Slepnev 2023). Dengan meningkatkan pemahaman mengenai cara-cara efisien dalam menggunakan dan mengelola air, masyarakat dapat berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya ini. Misalnya, program-program edukasi yang mengajarkan teknik penghematan air di rumah tangga dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam jangka panjang. Air memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam konteks agraris. Dari menjadi sumber kehidupan hingga pemicu konflik, air mencerminkan dinamika kompleks dalam hubungan antar manusia. Pengelolaan yang baik terhadap sumber daya air tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menciptakan kerjasama dan solidaritas di antara individu dan komunitas. Namun, tantangan seperti perubahan iklim dan pertumbuhan populasi memerlukan perhatian serius dan tindakan yang tepat. Dengan memanfaatkan teknologi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi air, masyarakat dapat bekerja sama untuk memastikan bahwa air tetap menjadi sumber kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Relevansi Kontemporer

Simbolisme air dalam Perjanjian Lama memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kontemporer, terutama dalam isu keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya air. Air, sebagai elemen yang esensial bagi kehidupan, tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan fisik tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam tradisi spiritual dan budaya berbagai masyarakat (Kavusa 2017). Dalam Perjanjian Lama, air sering kali melambangkan penyucian, kehidupan, dan pemulihan. Misalnya, dalam kisah penciptaan, air digambarkan sebagai unsur yang ada sebelum segala sesuatu diciptakan, menunjukkan betapa pentingnya keberadaan air dalam tatanan alam. Dengan meningkatnya masalah kelangkaan air di banyak bagian dunia, pemahaman akan makna air dalam konteks spiritual dan sosial dapat memberikan wawasan berharga untuk mengatasi tantangan ini.

Di banyak negara, krisis air telah menjadi isu yang mendesak. Menurut laporan dari PBB, lebih dari 2 miliar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses yang aman dan terjangkau terhadap air bersih (McCarroll and Hamann 2020). Hal ini menyebabkan berbagai masalah kesehatan, ekonomi, dan sosial. Sebagai contoh, di beberapa daerah di Afrika dan Asia, perempuan dan anak-anak harus berjalan jauh setiap hari untuk mendapatkan air, yang menghabiskan waktu dan tenaga mereka, serta menghambat akses mereka terhadap pendidikan

dan peluang ekonomi. Dalam konteks ini, simbolisme air dalam Perjanjian Lama dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk melindungi dan menghargai sumber daya air, serta untuk mendorong tindakan kolektif dalam mengatasi masalah kelangkaan air. Dengan memahami air sebagai simbol kehidupan dan pemulihan, masyarakat dapat lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam pelestarian dan pengelolaan sumber daya air.

Pendekatan berbasis nilai yang mengakui pentingnya air dalam budaya dan spiritualitas dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam pengelolaan sumber daya air. Ketika masyarakat memahami air bukan hanya sebagai komoditas, tetapi sebagai unsur yang sakral dan berharga, mereka cenderung lebih peduli terhadap pelestariannya. Misalnya, beberapa komunitas adat di seluruh dunia telah lama memiliki praktik pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan, yang didasarkan pada keyakinan spiritual mereka terhadap air (Pradipta and Saraswati Putri 2024). Praktik ini sering kali melibatkan ritual dan tradisi yang menghormati air sebagai sumber kehidupan, dan terbukti efektif dalam menjaga ekosistem lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kebijakan pengelolaan air modern, kita dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Selain itu, penting untuk membangun kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sumber daya air. Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat sipil harus bekerja sama untuk menciptakan solusi yang inklusif dan berkelanjutan. Misalnya, proyek restorasi ekosistem yang melibatkan masyarakat lokal tidak hanya dapat membantu memulihkan sumber daya air, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengambil bagian dalam pengelolaan sumber daya mereka sendiri. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap sumber daya air, yang pada gilirannya akan meningkatkan upaya konservasi. Pendekatan kolaboratif ini juga dapat memperkuat hubungan antar komunitas dan meningkatkan solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama terkait air.

Dalam konteks perubahan iklim, simbolisme air juga menjadi semakin relevan. Perubahan pola curah hujan, peningkatan suhu, dan peristiwa cuaca ekstrem seperti banjir dan kekeringan semakin mempengaruhi ketersediaan air di berbagai belahan dunia. Dalam banyak budaya, air dianggap sebagai simbol harapan dan pembaruan, yang dapat menginspirasi tindakan positif dalam menghadapi tantangan ini. Misalnya, banyak kampanye lingkungan yang menggunakan citra air untuk mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan dan berkontribusi dalam upaya mitigasi perubahan iklim (Prins 2021). Dengan mengaitkan nilai-nilai spiritual dan budaya dengan isu-isu kontemporer, kita dapat menciptakan narasi yang kuat dan mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya air.

Simbolisme air dalam Perjanjian Lama memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan kelangkaan air dan perubahan iklim. Dengan memahami air sebagai elemen yang tidak hanya vital bagi kehidupan, tetapi juga sarat dengan makna spiritual dan budaya, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam pengelolaan sumber daya air. Melalui kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dan pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam kebijakan, kita dapat menciptakan solusi yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan cara ini, kita tidak hanya melindungi sumber daya air untuk generasi mendatang, tetapi juga memperkuat hubungan kita dengan alam dan sesama manusia.

4. KESIMPULAN

Dalam narasi Perjanjian Lama, air bukan hanya sekadar elemen fisik, tetapi juga simbol yang kaya akan makna. Air memiliki peran sentral dalam banyak cerita, mulai dari penciptaan dunia hingga peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah umat manusia. Misalnya, dalam Kitab Kejadian, air dihadirkan pada saat penciptaan ketika Tuhan memisahkan antara air di atas dan air di bawah, menciptakan langit dan bumi. Proses ini tidak hanya menunjukkan kekuasaan Tuhan, tetapi juga menggambarkan air sebagai elemen fundamental yang mendasari segala sesuatu. Dengan demikian, air menjadi simbol kehidupan, kesuburan, dan pembaruan, yang mencerminkan hubungan yang erat antara Tuhan dan ciptaan-Nya.

Pentingnya simbolisme air dalam konteks spiritual dan sosial juga terlihat dalam kisah-kisah pembebasan. Dalam kitab Keluaran, air Laut Merah menjadi medium pembebasan bagi bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Ketika Tuhan memerintahkan Musa untuk mengangkat tongkatnya, air terbelah, menciptakan jalan yang aman bagi umat-Nya. Peristiwa ini bukan hanya sekadar mukjizat, tetapi juga simbol harapan dan keselamatan. Air di sini berfungsi sebagai penghubung antara penindasan dan kebebasan, memberikan gambaran bahwa melalui iman dan pengharapan, Tuhan menyediakan jalan keluar dari kesulitan. Dalam konteks modern, kisah ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita dapat menggunakan sumber daya yang ada, termasuk air, untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam kehidupan kita.

Selain itu, air juga berperan dalam ritual-ritual keagamaan yang mendalam. Dalam banyak tradisi, air digunakan dalam praktik pembasuhan sebagai simbol penyucian dan penebusan. Misalnya, dalam tradisi Kristen, baptisan dengan air melambangkan kematian dan kebangkitan Kristus, serta pengampunan dosa. Ritual ini menunjukkan bahwa air memiliki

kekuatan transformatif yang dapat membersihkan jiwa dan membawa individu lebih dekat kepada Tuhan. Dengan demikian, pemahaman terhadap simbolisme air dalam konteks spiritual dapat membantu kita memahami pentingnya ritual dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kita dapat menerapkannya untuk pertumbuhan pribadi dan komunitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman simbolisme air dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menghadapi tantangan kontemporer terkait dengan keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya air. Di era modern ini, isu-isu seperti polusi, perubahan iklim, dan pengelolaan air yang tidak berkelanjutan menjadi tantangan serius bagi umat manusia. Dengan mengenali makna yang lebih dalam dari air, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menghadapi isu-isu lingkungan yang mendesak saat ini. Misalnya, dengan memahami air sebagai simbol kehidupan, kita dapat lebih menghargai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestariannya, serta menerapkan praktik-praktik pengelolaan air yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Kita juga dapat menarik pelajaran dari simbolisme air dalam konteks kolaborasi dan solidaritas. Dalam banyak budaya, air sering kali menjadi sumber kehidupan yang menghubungkan komunitas. Misalnya, sungai yang mengalir di antara dua desa tidak hanya menyediakan air untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi. Dengan memahami bahwa air memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar kebutuhan fisik, kita dapat mendorong kerjasama antar komunitas untuk mengelola sumber daya air secara berkelanjutan. Hal ini penting, terutama di tengah tantangan globalisasi dan urbanisasi yang semakin meningkat, di mana akses terhadap air bersih menjadi semakin terbatas.

Simbolisme air dalam narasi Perjanjian Lama mengajarkan kita bahwa air lebih dari sekadar elemen fisik; ia adalah medium yang menghubungkan kita dengan Tuhan dan lingkungan kita. Dari penciptaan hingga pembebasan, air berfungsi sebagai simbol harapan, penyucian, dan kehidupan. Dengan memahami makna yang lebih dalam dari air, kita tidak hanya dapat mengaplikasikan pelajaran spiritual dalam kehidupan kita, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang mendesak. Melalui kolaborasi dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya air, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang, di mana air tetap menjadi sumber kehidupan yang dihargai dan dilestarikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- çatal, Sena, Ece Ünver Demirkıran, Çağılsu Kardeş Yağmur, Ebrike Karaca, Beyza Cabacı, and Hilal Aycı. 2025. "Water as a Sustainable Infrastructure and Cultural Symbol of City: Bächle in Freiburg Im Breisgau." *International Journal of Built Environment and Sustainability* 12(1):33–45. doi: 10.11113/ijbes.v12.n1.1275.
- Deming, David. 2024. "Water in the Bible The Spiritual Significance of Water." 3538(10):1808–22.
- Denysenko, Nicholas. 2017. "Death and Dying in Orthodox Liturgy." *Religions* 8(2):1–13. doi: 10.3390/rel8020025.
- Dwi Ari, Ismu Rini, Indradi Wijatmiko, Herry Santosa, and Gunawan Prayitno. 2024. "Empowering Smart Health Cities Through Innovative Water Management Strategies." *International Journal of Sustainable Development and Planning* 19(8):2991–3005. doi: 10.18280/ijstdp.190816.
- Editors, Associate, Assistant Editors, and English Language Editor. 2018. "ANGLICA An International Journal of English Studies 27/1 2018."
- GÓMEZ ARANDA, Mariano. 2018. "Aristotelian Theories in Abraham Ibn Ezra's Commentaries to the Bible." *Mediterranea. International Journal on the Transfer of Knowledge* 3(2018):35–54. doi: 10.21071/mijtk.v0i3.10769.
- Goyvaerts, Samuel, and Nikolaas Vande Keere. 2020. "Funeral Rites through Adaptive Reuse of a Rural Church and Its Surroundings as a Columbarium and Urn Cemetery." (Billiet 2017).
- Hermanto Candra, Priskardus, Miftahul Hamim, and Gedong Maulana Khabir. 2024. "Water Conservation Through Local Wisdom As A Manifestation Of Social Justice And Ecological Justice." *BIO Web of Conferences* 96. doi: 10.1051/bioconf/20249604007.
- Kavusa, Kivatsi Jonathan. 2017. "An Eco-Theological Interpretation of Proverbs 5:15-20 in the Light of Water Crises Experienced in Present-Day Africa." *Old Testament Essays* 30(3):707–24. doi: 10.17159/2312-3621/2017/v30n3a10.
- Koirala, Kamal Prasad, Bidya Nath Koirala, and Gem Prasad Gurung. 2021. "Epistemological Understanding of Science Embedded within Shad Darsana and Buddhist Philosophy." *Space and Culture, India* 9(2):71–80. doi: 10.20896/saci.v9i2.1137.
- Kosek, Wojciech. 2008. "Introduction to Analyses This Paper Is the Translation of the Introduction of the Doctoral Dissertation : שְׁפָרַי יִינָב - לָכֵן לִמֵּי רִצְיָהּ הָהֵם לִהְיוֹת הָהֵם זֶה הָהֵם לֵי לֵי : the Doctoral Dissertation : שְׁפָרַי יִינָב - לָכֵן לִמֵּי רִצְיָהּ הָהֵם לִהְיוֹת הָהֵם זֶה הָהֵם לֵי לֵי (Ex 12 : 42)." 1–35.
- M, Chapurukha. 2017. "Preindustrial Water Management in Eastern Africa." *Global Journal of*

- Archaeology & Anthropology* 1(2). doi: 10.19080/gjaa.2017.01.555556.
- McCarroll, Meghan, and Hillary Hamann. 2020. "What We Know about Water: A Water Literacy Review." *Water (Switzerland)* 12(10). doi: 10.3390/w12102803.
- Mensah, Michael K. 2025. "Reimagining Ghana's Cities: Perspectives from the Bible and African Indigenous Sacred Texts." *Theologia Viatorum* 49(1):1–9. doi: 10.4102/tv.v49i1.232.
- Peter Legh Allen, Nicholas. 2022. "Khirbet Qumrân: Scrolls, Sectarians, Subversives and Scepticism." *Social Sciences* 11(3):162. doi: 10.11648/j.ss.20221103.15.
- Pradipta, Ignga, and L. G. Saraswati Putri. 2024. "Sustainable Water Governance Based on the Local Wisdom of Tri Hita Karana and Sad Kertih Values: Impact for Environmental Sustainability." *International Journal of Environmental Impacts* 7(2):181–90. doi: 10.18280/ijei.070203.
- Prins, Annemiek. 2021. "Slippery Entanglements: Spiritual and Gendered Experiences of Uncertainty in the Riverine Context of Bengali Char Lands." *Religions* 12(11). doi: 10.3390/rel12110906.
- Santiago-Vendrell, Angel D. 2024. "Popular Catholicism Puerto Rican Style: The Virgin of Rincón, Human Agency, and Miracles." *Religions* 15(4). doi: 10.3390/rel15040463.
- Sarsour, Amal, and Nidhi Nagabhatla. 2022. "Options and Strategies for Planning Water and Climate Security in the Occupied Palestinian Territories." *Water (Switzerland)* 14(21):1–25. doi: 10.3390/w14213418.
- Sawah, Mohammad Mohannad, and Pavel Slepnev. 2023. "Challenges and Development Perspectives of Water Supply System in Syrian Governorates." *E3S Web of Conferences* 460:1–8. doi: 10.1051/e3sconf/202346008016.
- Sipayung, Parulihan. 2023. "A Hosah Scientific-Cultural Theology of Sacred Air." *Indonesian Journal of Theology* 11(2):295–313. doi: 10.46567/ijt.v11i2.362.
- Vine, Cedric E. W. 2023. "Exodus Allusions in the Midsection of the Gospel of Matthew." *Tyndale Bulletin* 74:1–28. doi: 10.53751/001c.68303.
- De Vries, Pieter. 2015. "The Relationship between the Glory of YHWH and the Spirit of YHWH in Ezekiel 33-48." *Old Testament Essays* 28(2):336–50. doi: 10.17159/2312-3621/2015/v28n2a7.